



Malay Dance in Malay Society

Atina Amalia Shulha^a, Doni Febri Hendra^{b*}

^{a,b}Universitas Universal, Komplek Maha Vihara Duta Maitreya, Sungai Panas, Kota Batam 2946, Indonesia.

ARTICLE INFORMATION

Accepted by the Editor: 18 June 2024

Final Revision: 13 July 2024

Published Online: 30 July 2024

KEYWORDS

Art, Cultural, Dance, Malay, Traditional.

CORRESPONDENCE*

E-mail: donifbrihendra@uvers.ac.id

A B S T R A C T

Malay dance in the Malay community of the Riau Islands reflects a rich cultural heritage shaped by centuries of history. Despite challenges posed by modernization, ongoing efforts are dedicated to preserving and revitalizing this traditional art form. Integral to the identity and unity of the Malay people in the Riau Islands, Malay dance serves as a cultural cornerstone. Sustaining this heritage demands collaboration among government bodies, communities, schools, and individuals. Through strategic planning and unwavering commitment, Malay dance can thrive amidst evolving societal dynamics, ensuring its enduring presence within Malay cultural identity. This research employs qualitative methodologies such as case studies, ethnography, in-depth interviews, document analysis, and focus group discussions (FGDs). These approaches provide a comprehensive exploration of Malay dance within the Riau Islands Malay community, delving into its cultural, social, and historical dimensions. The study identifies challenges to the preservation of Malay dance, including limited exposure and formal education, competition from mainstream culture, inadequate resources and financial support, scarcity of role models, shifting values and priorities, constrained time availability, and a lack of innovative presentation methods among students. Addressing these challenges necessitates concerted efforts in education, promotion, support, and creative innovation to safeguard the vitality and relevance of Malay dance for future generations.

1. INTRODUCTION

Tari Melayu adalah salah satu bentuk seni yang penting dan kaya akan nilai-nilai budaya [1]. Beberapa poin penting mengenai eksistensi tari Melayu dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau adalah Sejarah dan Asal Usul. Tari Melayu di Kepulauan Riau memiliki akar yang dalam dalam sejarah Melayu. Tari ini telah berkembang selama berabad-abad dan merupakan bagian integral dari

kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pengaruh kerajaan-kerajaan Melayu kuno seperti Kerajaan Riau-Lingga sangat kuat dalam perkembangan seni tari di wilayah ini. Jenis-jenis Tari Melayu seperti; Tari Zapin: Salah satu tari Melayu yang paling terkenal, yang memiliki pengaruh dari Arab dan Melayu [2]. Tari ini biasanya diiringi oleh alat musik tradisional seperti gambus dan marwas [3]. Tari Joget: Tari yang lebih modern dan populer, sering ditampilkan

dalam acara-acara sosial dan perayaan. Tari Inai: Tari tradisional yang biasanya ditampilkan dalam upacara pernikahan dan ritus lainnya.

Tari Melayu tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat Melayu di Kepulauan Riau [4]. Tari-tari ini sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti pernikahan, upacara adat, festival budaya, dan acara resmi pemerintah [5]. Pemerintah dan komunitas lokal bekerja sama untuk melestarikan tari Melayu melalui pendidikan formal dan non-formal. Sanggar tari dan pusat kebudayaan memainkan peran penting dalam mengajarkan generasi muda tentang tari Melayu dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Globalisasi dan modernisasi membawa tantangan bagi pelestarian tari Melayu. Pengaruh budaya asing dan perubahan gaya hidup masyarakat dapat mengancam keberlanjutan seni tradisional ini [6]. Namun, ada upaya berkelanjutan dari pemerintah daerah, komunitas budaya, dan individu untuk menjaga eksistensi tari Melayu. Festival budaya dan kompetisi tari sering diadakan untuk mempromosikan dan melestarikan seni ini. Tarian tradisional biasanya memiliki makna tertentu dalam setiap gerakannya. Mengenakan kostum khas daerah, tari tradisional merupakan salah satu kesenian yang sering ditampilkan di berbagai acara. Sama halnya dengan Tari Joget Lambak merupakan tarian yang berasal dari daerah Riau sendiri [7]. Seperti yang kita tahu, tarian ini sendiri merupakan tarian yang sangat terkenal di daerah Riau sebagai tarian yang sering dipentaskan pada acara-acara penting di daerah itu sendiri.

Tarian yang dibawakan di daerah Riau sendiri sudah ada sejak lama. Dalam perkembangannya tarian ini sendiri berkembang di daerah Bintan, Batam, Moro dan juga tersebar di seluruh kepulauan Riau. Menurut sejarahnya, tarian ini sudah ada sejak zaman dahulu dan zaman kerajaan Melayu Riau-lingga. Tarian itu sendiri juga merupakan rangkaian perjalanan budaya melayu yang tidak tahan hujan dan juga tak lekang oleh waktu serta bertahan hingga saat ini. Namun pada zaman dahulu tarian ini tidak seindah dan seindah

gerakan tari modern, sehingga tentunya sudah banyak perubahan dari tarian yang ada pada zaman dahulu hingga saat ini. Tarian ini sendiri merupakan tarian yang memiliki arti dan makna tersendiri karena kita tahu bahwa sebuah tarian pasti berbeda maknanya begitu juga dengan tarian yang berlangsung di daerah ini. Tarian daerah Riau memiliki ciri khas yang berbeda dengan tarian daerah lain, karena kita tahu bahwa tarian itu sendiri sangat identik dengan suku melayu itu sendiri, sehingga kita tahu bahwa tarian itu sendiri memiliki gerakan. sangat mirip dengan adat khas melayu itu sendiri [3].

Tarian ini sendiri pada dasarnya merupakan tarian para pemuda daerah Riau, namun sampai saat ini masih sedikit sekali masyarakat yang ingin mempraktekkan tarian ini karena perkembangan yang sangat maju menyebabkan penurunan drastis jumlah orang yang mempraktekkan tarian ini. Sebuah tarian pasti berbeda maknanya begitu juga dengan tarian yang berlangsung di daerah ini. Nama Joget Lambak diambil dari bunyi-bunyian yang berasal dari alat musik pengiring tarian [8]. Tari Joget lambak hingga saat ini masih eksis di kalangan masyarakat sebagai sarana hiburan. Namun, ada beberapa perubahan dalam pengembangan dari waktu ke waktu. Pementasan Tari Joget lambak Berdasarkan buku Inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda [8], gerak joget lambak diatur oleh gerak kaki. Baik gerakan kaki ke samping, ke depan atau rotasi. Dengan musik up-tempo dan iringan lagu upbeat yang bermakna, joget lambak memberikan kesan tarian pesta yang menyenangkan. Tarian di daerah Riau ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan tarian daerah lain, karena kita tahu bahwa tarian itu sendiri sangat identik dengan suku melayu itu sendiri, sehingga kita tahu bahwa tarian itu sendiri memiliki gerakan. sangat mirip dengan adat khas melayu itu sendiri. Tarian yang dipentaskan di daerah Riau terdiri dari tari Zapin, tari Joget Lambak, tari Jogi, tari Melemang, tari Mendu dan juga tari Inai [9]. Dari semua tarian tersebut, kita bisa melihat bahwa ada banyak tarian yang berbeda di daerah Riau sendiri. Tarian yang dibawakan di daerah Riau sendiri semakin berkembang, sehingga tarian ini

sering diajarkan di sanggar oleh penari yang telah menguasai beberapa tarian daerah Riau, sehingga memudahkan para penari untuk mengajarkan kepada generasi muda, ingin belajar atau menari hal ini. Tarian itu sendiri merupakan salah satu hal yang sangat penting, dimana jika kita bisa melestarikan dan juga mendukung tarian tersebut, kita akan melihat bahwa tarian di daerah Riau akan tumbuh dan eksis seperti itu [10].

2. RESEARCH METHODS

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif yang meliputi studi kasus, etnografi, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang keberadaan tari Melayu dalam komunitas Melayu di Kepulauan Riau. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami berbagai aspek budaya, sosial, dan sejarah yang terkait dengan tari Melayu, serta mengeksplorasi tantangan-tantangan dan upaya-upaya dalam melestarikannya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memeriksa secara mendetail kasus-kasus konkret terkait dengan praktik dan penyebaran tari Melayu di berbagai konteks masyarakat Riau. Sementara itu, etnografi memberikan pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan sosial di mana tari Melayu tumbuh dan berkembang. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan langsung dari para pemangku kepentingan dan ahli tentang nilai, signifikansi, dan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tari Melayu.

Analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk menggali sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan sejarah, tradisi, dan perkembangan tari Melayu di Kepulauan Riau. Selain itu, FGD memberikan platform bagi partisipasi aktif dari anggota masyarakat dan para praktisi dalam mendiskusikan isu-isu kunci terkait dengan pelestarian dan pengembangan tari Melayu. Dengan menggunakan berbagai metode ini secara terintegrasi, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tari Melayu bertahan dan berkembang dalam dinamika masyarakat modern, serta memberikan rekomendasi untuk langkah-langkah lebih lanjut dalam mendukung pelestariannya.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Tari Joget Lambak merupakan perpaduan unsur tari, musik dan lagu yang sudah dikenal sejak abad ke-17 [8]. Tarian ini sering dipentaskan pada malam hari dan dipertunjukkan pada berbagai macam kegiatan masyarakat seperti pernikahan, perayaan hari raya dan pertunjukan seni. Tari Joget Lambak juga memadukan tiga unsur untuk mengungkapkan kegembiraan dan juga mencangkup gerakan ringan, musik cepat, dan kegembiraan [11]. Penari Joget lambak didominasi oleh wanita, namun ada beberapa pria yang ikut serta dalam kancah tari melayu ini [8]. Gerakan tarian ini sendiri sangat anggun dan juga bergoyang sebagai tanda bahwa tarian ini sendiri sudah ada sepanjang zaman, sudah halus seperti sekarang. Umumnya lagu-lagu dari tarian tersebut antara lain Serampang Laut, Anak Kala, Tanjung Katung dan juga lagu Dondang Sayang [12]. Dalam tarian ini alat musiknya sendiri sangat sederhana seperti biola, gong dan gendang, alat musiknya sendiri merupakan simbol dari kesenian tradisional melayu, sehingga tarian daerah Riau sangat berkarakteristik. Tarian ini sendiri pada dasarnya merupakan tarian para pemuda daerah Riau, namun sampai saat ini masih sedikit sekali masyarakat yang ingin mempraktekkan tarian ini karena perkembangan yang sangat maju menyebabkan penurunan drastis jumlah orang yang mempraktekkan tarian ini [13]. Kostum yang digunakan para penari terdiri dari baju kurung panjang, selendang songket, selendang samping, anting-anting, kalung dan hiasan kepala penari wanita. Penari pria, sebaliknya, mengenakan pakaian baju kurung cekak, kain songket, pelekat, dan kopiah [14]. Alat musik yang mengiringi Tari Joget lambak adalah rebana, kompong, terompet, rebab, gambas dan alat bantu lainnya. Untuk lagu

seperti Dondang Sayang, Anak Kala, Tanjung Katung. Adapun tarian yang termasuk tarian joget lambak yaitu sebagai berikut:

1. *Tari Mandak Mendue Muke*

Tari Tandak Mendue Muke diawali dengan: (1) Pemilihan tema yaitu perempuan dipaksa melayani laki-laki (2) Tari Menduen Tandak Muke terdiri dari empat bagian gerakan yaitu (a) ritual pemasangan susuk, (b) gerakan berpakaian atau berkemas, (c) gerakan tari atau bebeng lambat, (d) gerakan huru-hara. (3) Setengah lingkaran, lingkaran, zigzag, seperti V terbalik, seperti W, diagonal, horizontal, simetris dan simetris digunakan sebagai pola lantai. (4) Rancangan tari Tandak Mendue Muke yaitu. sedang, rendah, sudut, tinggi, dalam, spiral dan horizontal. (5) Rancangan dramatik tari Tandak Mendue Muke yaitu satu lancip yang terdiri dari: awal klimaks dan akhir hingga akhir. (6) Pengaturan grup yang digunakan adalah Canon, Union atau Simultan, Belence dan Broken. (7) Program musik yang terdiri dari musik tradisional Melayu. Di antara instrumen Dondang Sayang, Joget, Masri adalah akordeon, biola, cello, darbuka, jimbe, rebana, babano, gendang dan lagu. (8) Asesoris pertama adalah (a) kostum, wanita mengenakan kebaya pendek berwarna merah, rok spa dengan biro (lipatan pada rok) berwarna merah, ikat pinggang, selendang, bros, hiasan kepala seperti bunga, celana dan sanggul berwarna cerah. Pria mengenakan celana panjang Melayu, jaket, celana pendek, ikat pinggang, selendang samping, bros dan tanjak. (b) Pada rias wajah wanita, tokoh Mak Dangkung menggunakan rias wajah yang cantik dengan tambahan tulang pipi agar terlihat genit, sedangkan yang pria memakai riasan mencolok. (c) Aset yang digunakan adalah sapatangan merah, yang berfungsi sebagai perantara magis dan pemanen. (d) Cahaya digunakan di awal, dimana panggung gelap, pusat cahaya putih terang (total) sampai akhir tarian, sedangkan setelah tarian berakhir lampu kembali gelap.

2. *Joget Dangkung*

Joget dangkung dimainkan di lapangan terbuka. Penari perempuannya (biasa juga disebut

anak joget) berpasangan dengan pengibing (penari laki-laki). Joget dangkung merupakan sebuah kesenian yang kini juga berkembang di Kepulauan Riau. Nama joget dangkung berasal dari suara gendangnya yang berbunyi dang dan suara gong yang dibunyikan bersuara gung. Joget dangkung berkembang di perkampungan nelayan. Kesenian ini diperkirakan masuk ke Kepulauan Riau sejak abad ke-17. Selain dinamai joget dangkung, yang cenderung populer setakat ini, kesenian ini disebut juga joget tandak atau joget lambak. Joget dangkung kini sangat populer di Kepulauan Riau. Kesenian ini merupakan penggabungan seni tari dan seni vokal. Penari terdiri atas beberapa pasang kaum perempuan dan seorang bernyanyi. Tariannya meliputi tari pembukaan (bertabik), tari gembira (rancak), tari lembut, dantari penutup. Tarian ini diiringi oleh tiga orang pemusik dengan menyanyikan lagu bertabik, dondang sayang, serampang laut, tanjung katung, johor siput kelapa, gunung banang, tandak udang gantung, jambu merah, tanjung balai, dan gula batu. Kesenian ini sering dimainkan pada malam hari dimulai pukul 20.00 WIB sampai dengan tengah malam. Permainannya dilakukan di atas panggung. Biasanya dimainkan pada saat ada hajatan pernikahan atau khitanan salah satu keluarga. Kesenian ini dimainkan juga pada saat peringatan hari-hari besar agama Islam, hari besar nasional, terutama peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus saban tahun. Alat musik yang dimainkan berupa gendang tambur, biola, dan gong [15]. Para penarinya mengenakan pakaian baju kebaya pendek dengan bawahan kain sarung atau kain batik. Pementasan dimulai dengan pemberitahuan kepada para penunggu setempat yaitu makhluk halus agar pertunjukan berjalan lancar atau tak ada gangguan dari makhluk halus dan juga siapa saja, yang disebut dengan upacara buka tanah.

Selanjutnya, pelantunan lagu dan tarian bertabik yang bermakna tarian selamat datang, kemudian lagu-lagu lain, yang disesuaikan permintaan penonton. Selain joget dangkung, ada lagi jenis joget yang berkembang di Kepulauan Riau yakni joget tandak atau disebut juga joget

lambak. Joget lambak atau joget tandak adalah tarian hiburan rakyat yang pada masa dahulu berkembang di berbagai pelosok, ada juga yang menyebut tarian ini dengan ronggeng. Penari joget atau bertandak terdiri atas beberapa orang perempuan yang berjoget sambil bernyanyi. Beberapa orang lelaki ikut menari bersama penari perempuan. Para penari laki-laki itu disebut dengan pengebeng. Setiap pengebeng yang menari dengan perempuan yang dipilihnya membayar sejumlah uang dengan terlebih dahulu membeli karcis kepada petugas penjual karcis yang telah disiapkan. Pola permainan joget lambak atau bertandak selalu diawali dengan musik pembuka. Biasanya didengarkan sebuah lagu pembuka yang disebut pembuka tanah, lalu diikuti irama dan tarian persembahan (bertabik), kemudian didengarkan lagu dondang sayang dengan iringan tambur, gong, dan instrumen yang membawakan melodi lagu pengiring suara dari gesekan biola. Tarian joget atau bertandak sebagai sarana hiburan di tengah-tengah masyarakat masih bertahan walaupun di dalam perkembangannya terdapat perubahan-perubahan mengikuti selera penggemarnya. Dalam hal ini, musik pengiring tak lagi menggunakan alat musik akustik, tetapi sudah menggunakan alat musik listrik yang modern. Begitu juga lagu-lagu yang dinyanyikan tak lagi menggunakan lagu-lagu Melayu, tetapi juga lagu-lagu dangdut atau pop yang sedang populer di tengah-tengah masyarakat. Pakaian penari tak lagi menggunakan kebaya pendek atau kain batik [16]. Kini para penari sudah mengenakan celana panjang dengan hanya berkaos yang ketat. Perubahan ini sangat merisaukan kalangan tua dan kaum ulama karena sudah keluar dari nilai-nilai budaya Melayu yang berpedoman kepada ajaran agama Islam [17]. Namun, di beberapa tempat joget tandak masih bertahan dengan eksistensi nilai-nilai budaya Melayu dengan berasaskan sikap yang sopan, lemah lembut, dan tak mendatangkan birahi pada kaum laki-laki. Kesan negatif joget muncul karena kebiasaan bertandak (mengibing). Kebiasaan ini tak hanya dinilai melecehkan perempuan, tetapi juga sering dianggap sebagai prostitusi tersamar. Untuk

mendapatkan kesempatan bertandak dengan penari pilihannya, penandak— umumnya laki-laki—harus memberikan imbalan uang (di dalam pertunjukan Tayub di Jawa dikenal sebagai suwelan). Bahkan, kadang-kadang bila peminatnya banyak, para penandak harus saling bersaing dan yang memberi uang terbanyaklah yang berhak menandak. Bagi para penari joget, sesi bertandak justeru sangat ditunggu untuk mendapatkan penghasilan ekstra (uang dari penandak adalah hak pribadi penari, bukan kelompok).

Di kalangan orang joget, banyak-sedikitnya orang yang bertandak juga menjadi ukuran kefavoritan seorang penari [18]. Oleh karena itu, para penari mengeksplorasi pelbagai gaya tertentu yang bisa menjadi ciri khas sekaligus menjadi “daya tarik” bagi orang untuk bertandak dengan mereka. Seni tari joget dangkung kurang mendapat perhatian dan penghargaan yang selayaknya dari orang Melayu yang amat taat menganut agama Islam. Menurut pandangan mereka, menari joget adalah tingkah laku tercela yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam [19]. Mengibing dalam joget dapat mengarah kepada pekerjaan maksiat yang dipandang rendah oleh masyarakat ramai [20]. Oleh karena penilaian yang serupa itulah, orang-orang yang gemar berjoget atau pemain-pemain (panjak) joget dipandang “rendah”. Untuk menjaga keberadaan tari joget agar sesuai dengan tradisinya, yang sekarang dipakai istilah dengan joget asli, joget tandak atau lambak mulai sering ditampilkan sebagai sarana hiburan. Kesenian ini ditampilkan di tempat-tempat pertunjukan dan dikemas sebagai tari pergaulan yang lebih bermartabat, ditampilkan di tempat-tempat terhormat yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah untuk merangsang ke arah pelestarian seni budaya Melayu di Provinsi Kepulauan Riau.

3. *Tari Serampang Duabelas*

Tari Serampang Duabelas merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal. Tarian ini berasal dari Sumatera Utara. Tari serampang dua belas mengisahkan tentang cinta pertama antara

sepasang manusia. Pada akhirnya, kedua pasangan tersebut berhasil melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan. Kata serampang sendiri merupakan variasi suara dari kata cerancang. Adapun, dua belas menunjukkan jumlah anggota yang agak banyak. Tari serampang dua belas merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal. Tarian ini berasal dari Sumatera Utara. Tari serampang dua belas mengisahkan tentang cinta pertama antara sepasang manusia. Pada akhirnya, kedua pasangan tersebut berhasil melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan. Kata serampang sendiri merupakan variasi suara dari kata cerancang. Adapun, dua belas menunjukkan jumlah anggota yang agak banyak. Lalu, dari tarian cerancang diganti menjadi tari serampang dua belas. Mengutip dari buku Tari Tradisi Melayu, Eksistensi dan Revitalisasi Seni yang disusun oleh Muhdi Kurnia, karena latar kisah tari serampang dua belas, maka tarian tersebut ditarikan dengan berpasangan antara penari lelaki dan perempuan. Meskipun begitu, dahulu tari serampang dua belas ini hanya boleh dibawakan oleh laki-laki saja. Hal tersebut dikarenakan pada masa itu, budaya masyarakat Melayu Islam sangat kental. Perempuan tampil menari dengan melenggokkan badannya dinilai kurang sopan, namun seiring berjalannya waktu tarian ini dapat dibawakan oleh perempuan. Tari serampang dua belas tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal, namun juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Hongkong, India dan bahkan negara-negara Eropa. Gerakan Tari Serampang Dua Belas. Tarian ini memiliki gerakan yang khas ketimbang tarian tarian lainnya. Dengan diiringi musik tradisional, tari serampang dua belas dibuka dengan gerakan yang lamban kemudian perlahan-lahan bertambah cepat dan dinamis. Tari serampang dua belas memiliki 12 rangkai gerak tarian, yaitu[8]:

1. Gerak Tari Permulaan

Tarian ini merupakan pembuka dan dilakukan dengan putaran serta lompatan kecil. Pasangan penari berjalan dengan perlahan sambil mengelilingi satu sama lain dan masih diiringi lompatan kecil. Pada tari

permulaan, dikisahkan bagaimana sikap pemalu dua orang sejoli yang baru bertemu.

2. Gerak Tari Berjalan

Pada rangkaian kedua tari serampang dua belas, kedua penari berjalan kecil sambil diselingi putaran, lalu berbalik. Tari berjalan ini melambangkan tumbuhnya rasa di antara kedua sejoli, namun masih ragu untuk mengungkapkannya.

3. Gerak Tari Pusing

Di gerakan ketiga, rasa cinta kedua sejoli semakin berkembang. Namun, mereka masih tetap memendam perasaan.

4. Gerak Tari Gila

Pada rangkaian keempat tari serampang dua belas, kedua penari berjalan terhuyung, berlenggak- lenggok layaknya sedang mabuk. Hal ini melambangkan bahwa kedua sejoli sedang dimabuk cinta.

5. Gerak Tari Berjalan Sipat

Pada gerakan ini, ditunjukkan respon sang gadis kepada pemuda yang mendekatinya. Ia memberikan isyarat dengan gerakan lenggak-lenggok dan permainan mata.

6. Gerak Tari Goncat-goncet

Di tari goncat-goncet, kedua sejoli melangkah secara bersamaan dan seirama. Tarian ini melambangkan bahwa pemuda akan segera mengungkapkan isi hatinya.

7. Gerak Tari Sebelah Kaki

Babak tari selanjutnya yaitu menunjukkan keyakinan sang pemuda untuk menyatakan cinta. Keduanya menduga-duga perasaan satu sama lain sambil menggerakkan sebelah kaki mereka.

8. Gerak Tari Langkah Tiga

Di tarian ini, kedua penari melompat sebanyak tiga kali ke depan dan belakang. Ini menunjukkan bahwa kedua sejoli ini menyakinkan kalau mereka sudah siap hidup secara bersamaan.

9. Gerak Tari Melonjak

Gerak tari lonjak ini dilakukan dengan cara melonjak-lonjak sesuai dengan namanya. Babak tari ini menunjukkan perasan berdebar

yang dirasakan oleh sepasang kekasih tersebut.

10. Gerak Tari Datang Mendatangi

Gerakan ini menunjukkan proses peminangan yang dilakukan oleh sang lelaki terhadap perempuan pujaan hatinya. Keduanya saling mendekat dan diikuti dengan dua kelompok penari,

11. Gerak Tari Rupa Rupa

Gerakan pada tari rupa rupa memunculkan suasana proses mengantar kedua mempelai menuju pelaminan. Gerakan yang dilakukan mengisyaratkan perasaan sukacita yang besar.

12. Gerak Tari Sapu Tangan

Gerakan terakhir pada tari serampang dua belas yaitu dengan memegang sapu tangan warna cerah yang dibuat menyilang. Kedua sejoli mengeluarkan sapu tangan masing-masing dan menari bersama dengan sapu tangan yang saling terikat. Gerakan tari terakhir ini melambangkan bahwa kedua pasangan tidak akan terpisahkan.

4. *Tari Mak Inang Pulau Kampai*

Tarian ini merupakan salah satu tari dasar dalam budaya melayu. Seiring perkembangan zaman, terdapat perkembangan pada tarian ini, namun beberapa gerakannya masih dipertahankan. Hal ini dilakukan agar tarian ini tetap bisa menyampaikan pesan dan maksud yang ingin disampaikan. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam berbagai acara dan berbagai upacara. Misalnya, pada masyarakat melayu, tarian ini kerap kali digelar ketika adanya selamatan besar, pesta panen, dan lain-lain. Lalu, acara tersebut menjadi tempat berkumpulnya banyak orang, dan juga dijadikan ajang pencarian jodoh bagi dara dan lajang melayu. Proses pencarian jodoh dalam kearifan melayu itu dijadikan sebagai inspirasi pada gerakan-gerakan tarian ini [5]. Oleh karena itu, penari dalam tarian ini adalah sepasang anak muda perempuan serta laki-laki. Kemudian, gerakannya didominasi oleh gerakan yang menunjukkan bagaimana pasangan tersebut

mengenal satu sama lain, melakukan pendekatan, dan melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Sama seperti tari lainnya, tari yang satu ini juga memiliki fungsi tersendiri menurut budayanya. Fungsi ini kemudian menjadikan tarian ini terus eksis hingga kini dan membuatnya berbeda dengan tarian lainnya [10]. Adapun fungsi dari tarian ini berdasarkan budayanya adalah sebagai berikut; Mengekspresikan aktivitas yang berkaitan dengan pertanian, misalnya yakni tari ahoi yakni tari yang bercerita tentang mengirik padi. Kemudian, mula nukal yakni tari yang berkisah tentang menanam benih padi, dan lain sebagainya. Menerangkan kegiatan yang berkenaan dengan nelayan, misalnya yaitu tari jala, yakni tari yang bercerita tentang membuat jala, lalu ada tari lukah yaitu tari yang menggunakan atribut jala untuk menangkap ikan. Menirukan aktivitas alam sekitar, misalnya pada gerakan ula-ula lembing dimana penari menirukan gerakan ular. Memperlihatkan kekebalan, misalnya adalah kesenian tradisional melayu bernama dabus. Sebagai sarana hiburan dan mengangkat berbagai unsur budaya.

4. CONCLUSIONS

Eksistensi tari Melayu dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau merupakan refleksi dari kekayaan budaya dan sejarah yang panjang. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi, upaya pelestarian terus dilakukan untuk memastikan bahwa seni tari ini tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Tari Melayu adalah warisan budaya yang berharga dan memainkan peran penting dalam menjaga identitas dan solidaritas komunitas Melayu di Kepulauan Riau. Pelestarian tari Melayu memerlukan usaha kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas, sekolah, dan individu. Dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat, tari Melayu dapat terus hidup dan berkembang di tengah dinamika perubahan zaman, memastikan bahwa warisan budaya ini tetap menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Melayu.

REFERENCE

- [1] J. A. Abdha and L. Rohani, "Dinamika Tradisi Tari Gubang pada Suku Melayu di Kecamatan Tanjungbalai," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, vol. 7, no. 2, pp. 485–494, Sep. 2023, doi: 10.30743/mkd.v7i2.7922.
- [2] R. Hidajat *et al.*, "Tafsir Tari Zapin Arab dan Melayu dalam Masyarakat Melayu," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, vol. 4, no. 2, pp. 1266–1273, Oct. 2021, doi: 10.34007/jehss.v4i2.935.
- [3] N. Suryani dan Laila Fitriah, S. Pertunjukan Tari Zapin Api Di Rupat Utara, N. Suryani dan Laila Fitriah Seni, dan Musik, and F. Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIR, "Titian: Jurnal Ilmu Humaniora SENI PERTUNJUKAN TARI ZAPIN API DI RUPAT UTARA BENGKALIS PROVINSI RIAU ZAPIN FIRE DANCE SHOW ARTS IN NORTH BENGKALIS RUPAT RIAU PROVINCE," 2019. [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- [4] A. W. Swastiwi *et al.*, "Perubahan Sosial Masyarakat Melayu Kepulauan Riau Terhadap Kesenianya," 2012.
- [5] R. Widyarto and P. Seni Pertunjukan, "ZAPIN RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA BUDAYA MELAYU," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, vol. 8, no. 1, 2023.
- [6] H. Jubba, M. Rafi, and Z. Qodir, "Politik Identitas Melayu Islam sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Berintegritas Islamic Malay Identity Politics as an Effort to Realize a Culture of Integrity," *POLITICON: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 3, no. 1, p. 110, 2021.
- [7] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Lingkungan Sahabat Kita*, vol. 2. 2017.
- [8] I. Mas Amrin Sabrin and B. Z. Zulkifli Syuryamingsyah, *DESKRIPSI TARI JOGET*, 1st ed. Pekanbaru: Departemen Dikbud Provinsi Riau, 1992.
- [9] H. Jurnal, F. Hadi, and S. Yuwanti, "STRATEGI PENGEMBANGAN TARIAN TRADISIONAL ZAPIN BENGKALIS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT KHUSUS DAYA TARIK WISATA DAN BUDAYA," vol. 1, no. 3, 2022.
- [10] A. Rosada Harma Jurusan Sendratasik, D. Jurusan Sendratasik, and S. Jurusan Sendratasik, "FAKTOR PENGHAMBAT PERKEMBANGAN TARI ZAPIN MELAYU DI KOTA BATAM," 2017.
- [11] S. Yudhaningtyas Prima, Hartini, and S. Afifah Nur, *Pengantar seni tari dan gerak dasar*, no. 85. 2022.
- [12] A. Saputri and & T. T. Historia, "TARI JOGI DI PULAU PANJANG, KOTA BATAM TAHUN 1980-2022 JOGI DANCE ON LONG ISLAND, BATAM CITY IN 1980-2022," *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Desember*, vol. 8, no. 1, pp. 93–103, 2023.
- [13] V. Liansari, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. 2020. doi: 10.21070/2020/978-623-6833-80-3.
- [14] Nurlina and Bahera, "Belajar Melalui Bermain : Seni sebagai Sarana Pembelajaran bagi Anak Usia Dini," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, vol. 7, no. 2, pp. 222–232, 2024.
- [15] E. Masu, W. Muga, and F. Bate Dopo, "MUSIK GONG GENDANG DAN PENYAJIAN DALAM TARIAN LEDORANDANG KEBUDAYAAN MASYARAKAT WANGKA KECAMATAN RIUNG KABUPATEN NGADA," *Jurnal Citra Pendidikan*, 2021, [Online]. Available: <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>
- [16] S. Siregar, K. Nur, and A. Wahyuni, "Wawasan Seni Tari Bagi Calon Pendidik Anak Usia Dini," *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 40–56, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/439>
- [17] F. R. F. Astuti, N. N. Aropah, and S. V. Susilo, "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku," *Journal of Innovation in Primary Education*, vol. 1, no. 1, pp. 10–21, 2022.
- [18] Yulijar, "Pengembangan model tari kreasi berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan motorik kasar anak usia dini di tk dharma wanita aceh selatan," *Tarbiyah, Fakultas Keguruan, D A N Ar-raniiry, Universitas Islam Negeri Aceh, Banda*, 2022.
- [19] Safriadi, "Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori," *Jurnal MUDARRISUNA*, vol. 7, no. 1, p. 62, 2017.
- [20] T. Prasetyo, Y. Yufiarti, and R. Rasmitadila, "Pedagogical Teacher Competence: Using Observation Techniques To Understand Characteristics of Students in Elementary Schools," *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 9, no. 1, pp. 26–36, 2022, doi: 10.25134/pedagogi.v9i1.5015.